

KOMPARATIF FAKTOR PENYEBAB KONVERSI AGAMA DARI HINDU KE KRISTEN PROTESTAN DI DESA SUMBERSARI DAN DESA BALINGGI JATI

COMPARATIVE CAUSES OF RELIGION CONVERSION FROM HINDU TO CHRISTIAN PROTESTANT IN SUMBERSARI VILLAGE AND TEAK BALINGGI VILLAGE

AGUS BUDI WIRAWAN
STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah
agusbudiwirawan@gmail.com

ABSTRAK

Transmigran asal Bali menempati berbagai wilayah di Provinsi Sulawesi Tengah. Para transmigran yang beragama Hindu banyak mengalami konversi agama ke Kristen Protestan di Desa Summersari dan Desa Balinggi Jati. Berdasarkan fenomena tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan: bagaimana perbandingan antara faktor penyebab konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan yang terjadi di Desa Summersari dan Desa Balinggi Jati Kabupaten Parigi Mautong?

Rencana penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif sehingga teori yang digunakan untuk membedah rumusan masalah adalah teori aksi dan teori faktor penyebab konversi,. Lokasi penelitian di Kabupaten Parigi Mautong. Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan dan wawancara mendalam kepada informan, penentuan informan dengan prosedur purposif. Selain itu juga menggunakan teknik dokumenter dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah komparatif.

Hasil penelitian ini adalah: komparatif faktor penyebab konversi agama di Desa Summersari dan Desa Balinggi Jati dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu 1) faktor pendidikan, 2) faktor ketidakpuasan atas adat dan pemimpin keagamaan, 3) faktor sosiologis dan, 4) faktor psikologis.

Kata kunci: Komparatif, Faktor Penyebab, Konversi Agama, Hindu ke Kristen Protestan

ABSTRACT

Transmigrants from Bali occupy various regions in Central Sulawesi Province. The transmigrants who are Hindus experienced many conversions to Protestant Christianity in Summersari Village and Balinggi Jati Village. Based on this phenomenon, then the problem can be formulated: how do the comparisons between the factors causing the conversion of religion from Hinduism to Protestant Christianity occur in Summersari Village and Balinggi Jati Village Parigi Mautong Regency?

This research plan is a qualitative descriptive study so that the theory used to dissect the formulation of the problem is the theory of action and the theory of the causes of conversion. Research location in Parigi Mautong Regency. Data collection techniques through non-participant observation and in-depth interviews with informants, selective the informants with purposive procedures. It also uses documentary and library techniques. The data analysis technique used is comparative.

The results of this study are: comparative factors causing religious conversion in Summersari Village and Balinggi Jati Village influenced by 4 factors namely 1) education factors, 2) dissatisfaction with adat and religious leaders factors, 3) sociological factors and, 4) psychological factors.

Keywords: Comparative, Causal Factors, Conversion of Religion, Hinduism to Protestant Christianity

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali menjadi salah satu pulau dengan populasi penduduk terpadat, padahal daya tampung dan daya dukung dari Pulau Bali untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan hidup bagi penduduknya sudah sangat minim. Melihat ketimpangan antara potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia tersebut, maka pemerintah melaksanakan suatu program khusus yang diberi nama transmigrasi. Daerah tujuan transmigrasi asal Bali adalah daerah-daerah yang masih memiliki sumber daya alam yang belum diolah secara maksimal, salah satunya adalah Sulawesi Tengah.

Pada tahun 1962, transmigrasi dari Bali ditempatkan di Desa Sumbersari. Para transmigran adalah orang Bali tetapi beragama Kristen. Asal para transmigran ini sebagian besar berasal dari Desa Blimbingsari Kabupaten Jembrana, Bali. Adanya para transmigran di Desa Sumbersari inilah yang oleh sebagian orang dianggap mempengaruhi para transmigran yang datang ke Sulawesi Tengah berikutnya seperti di Desa Maleali, Desa Tolai, dan Desa Balinggi Jati. Berdasarkan informasi awal yang penulis peroleh dari hasil wawancara, konversi agama itu terjadi pada saat para transmigran dari Bali akan menempati daerah-daerah yang ada di Sulawesi Tengah. Ada usaha untuk mengkristenkan para transmigran dengan janji akan diberikan tanah strategis untuk diolah dan yang tidak mau pindah ke Kristen maka akan diberikan tanah yang masih berupa hutan lebat. Adanya janji-janji itu menyebabkan sebagian dari transmigran kemudian bersedia pindah agama ke Kristen Protestan.

Proses terjadinya konversi agama, masing-masing individu pelaku konversi di kedua desa tersebut mengalami proses yang berbeda-beda hingga kemudian memutuskan untuk pindah agama

dari Hindu ke Kristen Protestan. Proses terjadinya konversi agama di kedua desa tersebut juga sangat penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam. Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam untuk memperoleh gambaran secara detil tentang faktor-faktor penyebab, proses terjadinya, dan implikasi konversi agama di Desa Sumbersari dan di Desa Balinggi Jati Kabupaten Parigi Moutong Propinsi Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul *Komparatif Faktor Penyebab Konversi Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Sumbersari dan Desa Balinggi Jati*

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang konversi agama sudah banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian tentang konversi agama. Penelitian Aryadharma (2009) tentang konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Kelurahan Abianbase, Kecamatan Mengwi, Badung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab konversi agama di Kelurahan Abianbase adalah ketidakpuasan atas sistem adat dan agama, ekonomi dan kemiskinan, krisis individu, pengaruh ilmu kebatinan, kehausan rohani dan janji keselamatan, keretakan keluarga dan urbanisasi, pernikahan dan urutan kelahiran dalam keluarga, kegiatan penginjilan yang agresif, dan lemahnya pemahaman teologi.

Penelitian Merthawan (2012) berjudul *Peranan Keluarga Hindu Dalam Mengantisipasi Perpindahan Agama Melalui Perkawinan Pada Kalangan Remaja di Kota Palu*, memperoleh kesimpulan bahwa: 1. Faktor-faktor penyebab terjadinya perpindahan agama melalui perkawinan di kalangan remaja Kota Palu adalah: faktor psikologis, faktor ekonomi, dan faktor lemahnya

pemahaman agama; 2. Peranan keluarga dalam mengantisipasi perpindahan agama melalui perkawinan pada kalangan remaja di Kota Palu adalah dengan memaksimalkan pendidikan agama, pendidikan moral dan pendidikan sopan santun pada anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryadharma dan Merthawan berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan yang sangat menonjol adalah pada kekhasan objek penelitian yaitu masyarakat yang mengalami konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Sumbersari Kecamatan Parigi Selatan dan Desa Balinggi Jati Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Sebagian besar konversi agama terjadi pada awal para transmigran asal Bali ini menempati daerah barunya di Sulawesi Tengah. kekhasan objek penelitian inilah yang akan menjadi kekuatan sehingga penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian tentang konversi agama sebelumnya.

Penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian Wirawan (2013)

tentang *Faktor Penyebab dan Proses Konversi Agama (Studi Kasus Konversi Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Sumbersari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong)*. Penelitian Wirawan memperoleh hasil bahwa faktor penyebab konversi agama di Desa Sumbersari adalah faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor agama dan adat. Faktor sosiologis terdiri dari: pengaruh hubungan antar pribadi, pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang dekat, pengaruh pemimpin keagamaan, pengaruh kebiasaan yang rutin, dan pengaruh kekuasaan pemimpin. Faktor psikologis terdiri dari: faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, faktor perubahan status, dan faktor kemiskinan. Faktor agama dan adat terdiri dari: Faktor ketidakpuasan atas agama dan sistem adat, dan faktor lemahnya pemahaman ajaran agama.

3. METODOLOGI

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan Lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

No.	Teknik	Metode/langkah	Uraian
1	Penentuan informan	Purposif	Informan: pelaku konversi, tokoh-tokoh agama, dan masyarakat
2	Pengumpulan Data	Observasi	observasi bebas (tidak berperan serta) dan pengamatan latar alamiah (tidak berstruktur).
		Wawancara	Wawancara tak terstruktur (<i>in-depth interview</i> , intensif, dan terbuka)
		Dokumenter	surat-surat, dokumen pemerintah, data yang tersimpan di flashdisk, data dari <i>web site</i> , dan lain-lain.
3	Analisis data	Metode Komparatif	membandingkan kategori-kategori yang sama

Diawali dengan pematangan proposal penelitian dengan melakukan *general observation* terlebih dahulu. Setelah itu kerja lapangan dilakukan melalui patokan jadwal yang telah ditentukan. Sumber data diperoleh dari pengamatan langsung (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Observasi menggunakan teknik observasi bebas (tidak berperan serta) sehingga peneliti dapat mengamati objek penelitian dengan lebih cermat. Teknik wawancara yang digunakan adalah *in-depth interview* sehingga peneliti dapat

melakukan wawancara secara mendalam, intensif dan terbuka. Teknik analisis data menggunakan teknik komparatif dengan membandingkan kategori-kategori yang hendak diperbandingkan.

4. HASIL PEMBAHASAN

Perbandingan antara faktor penyebab konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Sumpersari dan Desa Balinggi Jati dapat dilihat secara detail dalam tabel berikut.

Tabel 1 Perbandingan Faktor Penyebab Konversi

Kategori	FAKTOR PENYEBAB KONVERSI AGAMA	
	Desa Sumpersari	Desa Balinggi Jati
Faktor Pendidikan	a. Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu b. Lemahnya pemahaman agama Hindu	a. Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu b. Lemahnya pemahaman agama Hindu
Faktor Ketidakpuasan Terhadap Adat dan Sistem Adat	a. Rumitnya Pembuatan Sarana Upacara b. Ketidakpuasan terhadap sistem adat -	a. Rumitnya Pembuatan Sarana Upacara b. Ketidakpuasan terhadap penerapan catur kasta c. Ketidakpuasan terhadap pemimpin keagamaan Hindu
Faktor Sosiologis	a. Pengaruh hubungan antar pribadi b. Pengaruh anjuran/propaganda orang terdekat c. Pengaruh pemimpin keagamaan d. Pengaruh kebiasaan yang rutin e. Pengaruh kekuasaan pemimpin	a. Pengaruh hubungan antar pribadi b. Pengaruh anjuran/propaganda orang terdekat c. Pengaruh kebiasaan yang rutin d. Pengaruh kekuasaan pemimpin -
Faktor Psikologis	a. Faktor keluarga b. Faktor lingkungan tempat tinggal c. Faktor perubahan	a. Faktor keluarga b. Faktor lingkungan tempat tinggal c. Faktor perubahan status

status

d. Faktor kemiskinan d. Faktor kemiskinan

Sumber: Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan **Tabel 1** tentang perbandingan konversi agama antara Desa Sumpersari dan Desa Balinggi Jati dapat diketahui bahwa di Desa Sumpersari terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Faktor tersebut diantaranya faktor pendidikan, faktor ketidakpuasan terhadap adat dan sistem adat, faktor psikologis dan faktor sosiologis. Demikian juga faktor penyebab konversi yang terdapat di Desa Balinggi Jati.

Namun terdapat beberapa sub faktor yang berbeda antara desa Sumpersari dan Balinggi Jati. Di Desa Sumpersari tidak ada sub faktor ketidakpuasan terhadap pemimpin keagamaan Hindu. Sedangkan di Desa Balinggi Jati tidak ada sub faktor pengaruh kekuasaan pemimpin.

Lebih lanjut, perbandingan uraian faktor penyebab konversi di Desa Sumpersari dan Desa Balinggi Jati dapat dilihat secara detail dalam tabel berikut.

Tabel 2 Perbandingan Uraian Faktor Penyebab Konversi

FAKTOR PENYEBAB KOVERSI AGAMA		URAIAN
Faktor Penyebab Koversi Agama di Desa Sumpersari		
1. Faktor Pendidikan	a. Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu	Belum ada tenaga pendidik atau pun tokoh yang mengajarkan agama Hindu
	b. Lemahnya pemahaman agama Hindu	Kurang paham tentang ajaran agama sendiri.
2. Faktor Ketidakpuasan Atas Adat dan Sistem Adat	a. Rumitnya pembuatan sarana upacara	Mengeluh dengan agama Hindu yang rumit dan banyak membuat banten.
	b. Ketidakpuasan terhadap sistem adat	Tidak mampu membayar denda adat karena Faktor ekonomi.
3. Faktor Sosiologis	a. Pengaruh hubungan antar pribadi	Ada bantuan secara pribadi kepada pelaku konversi oleh kaum misionaris.
	b. Pengaruh anjuran/propaganda orang terdekat	Mengikuti anggota keluarga yang melakukan transmigrasi ke Sulawesi Tengah.
	c. Pengaruh pemimpin keagamaan	Misionaris melakukan kegiatan penginjilan kepada masyarakat transmigrasi.
	d. Pengaruh kebiasaan yang rutin	Pelaku konversi meminta ijin untuk ikut melaksanakan kegiatan ibadah rutin.
	e. Pengaruh kekuasaan pemimpin	Kepala desa memberikan bantuan langsung kepada pelaku konversi di wilayah kekuasaannya.
4. Faktor Psikologis	a. Faktor keluarga	Keberadaan keluarga pelaku konversi yang jauh dari tempatnya bekerja sehingga pelaku konversi memutuskan

	b. Faktor lingkungan tempat tinggal	untuk menetap di daerah Kristen Lingkungan di tempat sebelumnya yang tidak menjanjikan akhirnya menetap di lingkungan Kristen.
	c. Faktor perubahan status	Pelaku konversi menikah dengan orang yang beragama Kristen
	d. Faktor kemiskinan	Kehidupan pelaku konversi yang terhimpit ekonomi akhirnya pelaku konversi memutuskan untuk merantau dan menetap di daerah Kristen.
Faktor Penyebab Koversi Agama di Desa Balinggi Jati		
1. Faktor pendidikan	a. Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu	Keberadaan guru agama Hindu sangat terbatas sehingga sekolah memanfaatkan guru yang beragama Hindu untuk mengajar mata pelajaran agama Hindu.
	b. Rendahnya pemahaman agama Hindu	Pemahaman masyarakat masih sangat awan tentang konsep ketuhanan dalam agama Hindu dan nilai tatwa pelaksanaan upacara keagamaan.
2. Faktor ketidakpuasan terhadap sistem adat dan pemimpin keagamaan Hindu	a. Rumitnya pembuatan sarana upacara	Sarana upacara (banten) yang digunakan berbeda-beda dalam setiap adat dan upacara yang dilaksanakan sehingga memunculkan perselisihan antara kelompok yang berbeda dan menurunkan minat untuk mempelajarinya.
	b. Ketidakpuasan terhadap penerapan catur kasta	Tersisihnya salah satu kasta pada suatu lingkungan desa sehingga merasa kurang mendapat kesetaraan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.
	c. Ketidakpuasan terhadap pemimpin keagamaan Hindu	Adanya persepsi negatif (motif bisnis) tentang kehidupan pedanda yang menentukan segalanya dalam pelaksanaan upacara.
3. Faktor Sosiologis	a. Pengaruh hubungan antar pribadi	Adanya keistimewaan yang diberikan oleh kehidupan Kristen sehingga menumbuhkan minat untuk mengikutinya.
	b. Pengaruh anjuran atau propaganda orang terdekat	Hubungan keluarga yang terjalin sangat erat sehingga secara tidak langsung mempengaruhi anggota keluarga yang lain seperti paman, mertua, keponakan dan lainnya.
	c. Pengaruh kebiasaan yang rutin	Pergaulan yang sejak dari kecil dan pada masa remaja yang membuat semakin nyamannya seseorang dalam lingkungan kelompok tersebut sehingga berlanjut pada keputusan untuk bergabung dalam kelompok tersebut.

	d. Pengaruh kekuasaan pemimpin.	Pemegang kekuasaan yang menuntukan kebijakan secara tidak langsung memanfaatkan keadaan untuk mengajak dan mencari anggota baru untuk masuk dalam kelompoknya.
4. Faktor Psikologis	a. Faktor keluarga	Jumlah keluarga besar yang lebih banyak telah masuk Kristen sehingga memutuskan untuk ikut beragama Kristen.
	b. Faktor lingkungan tempat tinggal	Lingkungan yang membuat seseorang tersisih dan tidak menjanjikan sehingga memutuskan seseorang untuk mencari lingkungan baru
	c. Faktor perubahan status	Pernikahan dan transmigrasi menyebabkan seseorang harus mengikuti status baru mereka masing-masing
	d. Faktor kemiskinan	Kehidupan ekonomi yang mengimpit berpengaruh pada kemampuan dalam melaksanakan kehidupan keagamaan. Sehingga membuat seseorang harus mencari agama yang lebih mudah untuk dijalani.

Sumber: Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan **Tabel 2** menunjukkan perbandingan uraian antara faktor penyebab konversi agama antara Desa Sumbersari dan Desa Balinggi Jati. Secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor pendidikan

Dalam faktor pendidikan yang mempengaruhi konversi agama di desa Sumbersari dan Balinggi jati terdiri dari dua yaitu:

a. Kurangnya tenaga pendidik agama Hindu

Informan dari Desa Sumbersari yaitu Asri menyatakan bahwa tenaga pendidik dan tokoh yang memahami agama Hindu masih kurang. Terlebih ketika dirinya sangat mudah memutuskan pindah agama ketika akan menikah dengan orang yang berbeda agama. Sementara menurut informan dari Desa Balinggi Jati, Ita dan Sadu (nama samaran) menyatakan bahwa keberadaan guru agama Hindu sangat terbatas sehingga sekolah

memanfaatkan guru yang beragama Hindu untuk mengajar mata pelajaran agama Hindu dan bahkan menggabung siswa dari kelas lain yang beragama Hindu dalam satu kelas untuk belajar agama.

b. Lemahnya pemahaman agama Hindu

Informan dari Desa Sumbersari yaitu Raktha menyatakan bahwa target orang yang akan dikonversinya adalah orang yang lemah pemahaman tentang agama asalnya. Menurut pengakuannya orang-orang tersebut didekati dengan cara-cara tertentu, tidak langsung ditawarkan untuk pindah agama ke Kristen Protestan. Melainkan dengan cara menasehati agar menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Umumnya, pelaku konversi akan mengaku kesulitan menjalankan ajaran agamanya karena tidak paham dan tidak tahu bertanya kepada siapa. Kesempatan ini

yang dimanfaatkan oleh misionaris untuk menawarkan ajaran agama Kristen Protestan dengan mengungkapkan betapa mudahnya menjadi Kristen Protestan dan menjalankan ajaran agama Kristen Protestan. Pelaku konversi awalnya hanya sekedar membaca, lama-lama mulai tertarik. Ketertarikan mereka kemudian dilanjutkan dengan bertanya lebih lanjut kepada misionaris tentang ajaran Kristen Protestan. Sementara di Desa Balinggi Jati tidak ada pengaruh dari pemimpin keagamaan dalam terjadi konversi agama.

2. Faktor ketidakpuasan terhadap adat dan sistem adat

Dalam faktor ketidakpuasan terhadap agama dan sistem adat di Desa Sumbersari dan Balinggi Jati terdiri dari beberapa sub faktor yaitu :

a. Faktor rumitnya pembuatan sarana upacara
Menurut informan dari Desa Sumbersari, Raktha menyatakan bahwa agama Hindu itu rumit karena banyaknya upacara dan sarana upacara yang harus dibuat. Selain itu, aturan-aturan adat yang cukup keras dan mengikat juga menjadi alasan seseorang untuk pindah agama. Mereka mengeluh dengan agama Hindu yang rumit, banyak membuat banteng yang sulit-sulit. Hindu dianggap sulit karena sarana upacara yang banyak dan sulit membuatnya. Sementara informan dari Desa Balinggi Jati, Ria (nama samaran) menyatakan bahwa runitnya pembuatan sarana upacara karena merasa diri kurang terampil dalam membuat sarana upacara. Sehingga lebih memilih agama yang mudah untuk dijalani.

b. Faktor ketidakpuasan atas sistem adat

Menurut informan dari Desa Sumbersari menyatakan bahwa kehidupan ekonominya sangat terhimpit ditambah lagi dengan

sistem adat yang memberlakukan denda dan iyuran jika tidak ikut dalam kegiatan adat. Kondisi ini membuat kehidupannya sangat tertekan dan malu dengan anggota adat lain. Perasaan malu, kesulitan untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan tidak mampu membayar denda secara terus menerus membuat pelaku konversi membulatkan tekad untuk tidak beragama Hindu lagi. Sementara yang terjadi di Balinggi Jati bukan pada sistem adatnya, melainkan pada penerapan catur kasta yang diberlakukan. Menurut informan Sadu (nama samaran) menyatakan bahwa jika seseorang yang berada dalam kasta bawah atau sudra maka dia tidak boleh duduk di atas bersama dengan kasta lain yang lebih tinggi.

c. Ketidakpuasan terhadap pemimpin keagamaan Hindu
Dalam faktor penyebab yang terjadi di Desa Sumbersari tidak terdapat faktor tentang ketidakpuasan terhadap pemimpin keagamaan. Namun, menurut informan dari Balinggi Jati, Sadu (nama samaran) menyatakan bahwa adanya motif bisnis dalam penyelenggaraan upacara keagamaan yang dimana waktu dan semua keperluan yang berkaitan dengan upacara yang akan dilaksanakan di tentukan oleh pedanda secara monopoli. Sehingga memunculkan keraguan dalam pelaksanaan upacara keagamaan.

3. Faktor sosiologis

Dalam Faktor sosiologis yang menjadi penyebab konversi agama di Desa Sumbersari dan Balinggi Jati terdiri dari lima sub faktor yaitu:

a. Faktor pengaruh hubungan antar pribadi

Menurut informan dari Desa Sumbersari Sudiarta menyatakan bahwa Waktu itu dirinya

mempunyai keterampilan menjahit dan membawa mesin ahitnya dari Bali. Tetapi karena usahanya kurang berkembang di lingkungannya akhirnya ia memutuskan untuk menyewa kios di Sumpersari. Selain kepala desa, warga di Sumber juga banyak membantu dalam pengembangan usahanya. Hal itu kemudian membuat dirinya tertarik dengan agama yang mereka anut yaitu Kristen Protestan. Sehingga tidak lama setelah menetap di tempat baru pelaku konversi kemudian berpindah agama. Kasus yang hampir sama terjadi di Desa Balinggi Jati dimana menurut salah satu informan Arya (nama samaran) menyatakan bahwa dirinya mendapat keistimewaan ketika bekerja di tempat usaha milik orang kristen sehingga dirinya tertarik untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh majikannya.

b. Pengaruh

anjuran/propaganda orang terdekat

Menurut informan dari Desa Sumpersari (Sudani) menyatakan bahwa dirinya telah lama mengikuti tantenya ke Sulawesi, tepatnya di Desa Sumpersari. Keluarga tantenya adalah keluarga Kristen Protestan. Setelah sekian tahun, atas ajakan dan mengikuti kebiasaan dari keluarga tantenya dalam melaksanakan ajara Kristen protestan, akhirnya Sudani juga pindah ke agama Kristen protestan. Sementara menurut informan dari Desa Balinggi Jati, Arya (nama samaran) menyatakan bahwa hubungan keluarganya terjalin sangat erat. Pada saat dirinya tinggal bersama dengan paman ketika berada di tempat transmigrasi secara rutin dia mengikuti kegiatan gereja. Meskipun pada saat itu ia masih beragama Hindu. Ketika ayah dan ibunya

menyusul ketempat transmigrasi akhirnya mereka sekeluarga ikut beragama Kristen mengikuti anggota keluarga yang lain.

c. Pengaruh pemimpin keagamaan

Menurut salah satu informan dari Sumpersari menyatakan bahwa dirinya sebagai anggota kelompok pengijilan sekaligus pemimpin keagamaan, mengakui bahwa selalu melakukan upaya-upaya untuk mengkristenkan orang-orang yang belum beragama Kristen. Ia mendekati orang yang dianggap belum benar dalam menjalankan agamanya. Bukan hanya yang beragama Hindu, yang beragama Islam juga dikristenkan. Awalnya hanya obrolan-obrolan biasa mengenai hal-hal biasa, lama-lama baru membahas tentang kehidupan beragama. Ketika mereka bercerita tentang kehidupan beragama, maka munculah keluhan-keluhan tentang agama ataupun tradisi agama yang mereka jalankan saat itu. Sementara dalam faktor penyebab konversi agama di Desa Balinggi Jati tidak terdapat pengaruh dari pemimpin keagamaan yang memengaruhi terjadinya konversi agama.

d. Pengaruh kebiasaan yang rutin

Berdasarkan wawancara informan (Sudiarta) dari Desa Sumpersari menyatakan bahwa dirinya mengikuti rutinitas kegiatan ibadah di gereja pada saat masih beragama Hindu. Sudiarta mengungkapkan bahwa kebiasaan-kebiasaan rutin yang diikuti atas seijin dari Pendeta dan warga. Berdasarkan pengakuannya, segala kegiatan yang dilakukannya tersebut adalah atas kehendak sendiri tanpa ajakan apalagi paksaan dari pihak manapun. Berbeda halnya dengan pengaruh

kebiasaan rutin yang terjadi di Desa Balinggi Jati dimana Ita (informan) menyatakan bahwa dirinya sejak kecil banyak bergaul dengan teman sebaya yang beragama Kristen. Sehingga pada saat ia mengikuti kegiatan ibadah dirinya merasa nyaman dan merasakan ketenangan. Meskipun pada saat itu Ita belum beragama Kristen Protestan. Menurut Ita sebelum dirinya mengenal suaminya sudah memiliki keinginan besar untuk masuk Kristen. Hal ini disebabkan karena ia telah menemukan kenyamanan dalam dirinya pada saat mengikuti ibadah-ibadah yang dilakukan oleh tetangganya yang beragama Kristen Khatolik.

- e. Pengaruh kekuasaan pemimpin
Menurut salah satu informan dari Desa Sumbersari (Sudiarta) menyatakan bahwa dirinya waktu menyewa kios di pasar Sumbersari, kepala desa yang membantu dirinya untuk mencarikan pekerjaan dan borongan-borongan jahitan seperti menjahit seragam hansip bahkan sesekali membantu dirinya yang sedang kesulitan. Peran Kepala Desa Sumbersari dan warga Desa Sumbersari yang beragama Kristen Protestan membantu Sudiarta pada waktu itu, sangat mempengaruhi kehidupannya kemudian semakin menambah ketertarikannya untuk menganut agama Kristen Protestan. Berbeda halnya dengan pengaruh kekuasaan pemimpin yang terjadi di Balinggi Jati menurut Sadu, Dena, dan Arya (nama samaran) bahwa keberadaan umat Bali Kristen di Balinggi Jati tidak lepas dari peran kepala kampung yang merancang kampung Kristen untuk masyarakat transmigran dari Bali. Kepala kampung yang menjemput dan menyiapkan tempat kepada transmigran yang

bersedia masuk kristen di Balinggi Jati.

4. Faktor psikologis

a. Faktor keluarga

Menurut Dana, informan dari Desa Sumbersari menyatakan bahwa keberadaan keluarganya sangat jauh dari tempatnya bekerja sehingga memutuskan dirinya untuk menetap di daerah Kristen dan menikah dengan orang Kristen serta masuk Kristen. Sementara di Desa Balinggi Jati menurut Sadu salah satu informan menyatakan bahwa pengaruh keluarga besar sangat mempengaruhi terjadinya konversi agama. Melihat keadaan di tempat transmigrasi yang sudah mayoritas keluarganya beragama Kristen Protestan maka mau tidak mau keluarga Sadu mengikutinya. Meskipun tanpa adanya dorongan dari pihak manapun dengan adanya keadaan yang demikian sudah cukup untuk mempercepat terjadinya perpindahan keyakinan dalam keluarga Sadu.

b. Faktor lingkungan tempat tinggal

Menurut Sudiarta salah satu infoman dari Desa Sumbersari yang merasa bahwa lingkungan tempat tinggalnya di Moti sudah tidak bisa memberikan harapan penghidupan yang lebih baik sehingga dia kemudian memutuskan mengontrak di pasar Desa Sumbersari. Lingkungannya yang baru dirasanya sangat menyenangkan. Warga sangat baik begitu pula pemimpin keagamaannya. Hal inilah yang mempengaruhi pendirian Sudiarta untuk pindah agama. Demikian juga kasus yang terjadi di Desa Balinggi Jati. Hampir terjadi hal sama yang kemudian menyebabkan seseorang berpindah dari suatu tempat untuk mencari tempat yang lebih menjanjikan dan menjamin kelangsungan hidup keluarganya.

c. Faktor perubahan status

Faktor perubahan status yang terjadi di Desa Sumpersari terjadi karena faktor pernikahan sehingga menyebabkan seseorang berpindah agama. Berbeda halnya yang terjadi di Desa Balinggi Jati dimana menurut Dena (nama samaran) salah satu informan menyatakan bahwa masyarakat Bali yang ikut transmigrasi ke luar Bali mengalami perpecahan karena mencari kehidupan sendiri-sendiri. Sebagian dari mereka enggan untuk memisahkan diri dari anggota kelompok desa yang telah mereka bentuk dari Bali dan akhirnya memilih untuk tetap bersama anggota kelompok dengan konsekuensi pindah agama. Namun, ada juga yang sebagian kemudian memisahkan diri karena ketidaksesuaian keyakinan dan tetap mempertahankan keyakinan mereka sebelumnya yaitu Hindu.

d. Faktor kemiskinan

Menurut Dana informan dari Desa Sumpersari menyatakan bahwa Dia dan keluarganya hidup dalam kemiskinan, kemudian ia memutuskan untuk merantau meninggalkan keluarganya di Bungku untuk mencari nafkah dengan menjadi buruh kasar di daerah lain. Kemiskinan Dana tidak membuatnya berputus asa untuk selalu berusaha memperbaiki kehidupannya. Usaha Dana ini dilakukan terus menerus. Setelah menikah dan berpindah agama mengikuti agama Kristen Protestan, kini Dana sudah hidup cukup mapan bersama keluarganya. Demikian juga halnya yang terjadi di Desa Balinggi Jati dimana sebagian orang yang berpindah ke Balinggi Jati untuk mencari kehidupan yang lebih baik karena sebelumnya terhimpit ekonomi di daerah asalnya.

5. KESIMPULAN

Perbandingan antara faktor penyebab konversi agama dari Hindu ke Kristen Protestan yang terjadi di Desa

Sumpersari dan Desa Balinggi Jati Kabupaten Parigi Moutong. Dimana faktor penyebab konversi agama di Desa Sumpersari dan Desa Balinggi Jati dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu faktor pendidikan, faktor ketidakpuasan atas adat dan pemimpin keagamaan, faktor sosiologis dan faktor psikologis. Di Desa Sumpersari Faktor pendidikan terdiri dari kurangnya tenaga pendidik agama Hindu dan lemahnya pemahaman agama Hindu. Faktor ketidakpuasan atas adat dan pemimpin keagamaan terdiri dari rumitnya pembuatan sarana upacara dan ketidakpuasan terhadap sistem adat. Faktor sosiologis terdiri dari pengaruh hubungan antar pribadi, Pengaruh anjuran/propaganda orang terdekat, Pengaruh pemimpin keagamaan, Pengaruh kebiasaan yang rutin, dan Pengaruh kekuasaan pemimpin. faktor psikologis terdiri dari Faktor keluarga, Faktor lingkungan tempat tinggal, Faktor perubahan status, dan Faktor kemiskinan. Di Desa Balinggi Jati faktor pendidikan terdiri dari kurangnya tenaga pendidik agama Hindu dan Lemahnya pemahaman agama Hindu. Faktor ketidakpuasan atas adat dan pemimpin keagamaan terdiri dari rumitnya pembuatan sarana upacara, ketidakpuasan terhadap penerapan catur kasta, ketidakpuasan terhadap pemimpin keagamaan Hindu. Faktor sosiologis terdiri dari Pengaruh hubungan antar pribadi, Pengaruh anjuran/propaganda orang terdekat, Pengaruh kebiasaan yang rutin, dan Pengaruh kekuasaan pemimpin. Faktor Psikologis terdiri dari faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, faktor perubahan status dan faktor kemiskinan

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugerah-Nya sehingga dapat menyelesaikan jurnal ini. Terima kasih kepada segenap pengelola STAH Dharma Sentana

atas bantuannya. Terima kasih pula kepada para dosen dan mahasiswa atas sumbangsih pemikirannya sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aryadharma, Ni Kadek Surpi. 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali*. Surabaya: Paramita.
- Balipost.com. 2012. *Sejak 1953 Bali Kirim 56. 036 KK Transmigran* (dalam Balipost.com diakses tanggal 24 Juni 2013).
- Merthawan, I Gede. *Peranan Keluarga Hindu Dalam Mengantisipasi Perpindahan Agama Melalui Perkawinan Pada Kalangan Remaja di Kota Palu*. Laporan penelitian Dosen. Tidak diterbitkan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suardana, I Nyoman, dkk. 2012. *Bersinar dan Menjadi Berkat Sejarah Kehadiran Jemaat GPID Eben-Haezer Sumbersari dan Kiprahnya di Sulawesi Tengah*. Sumbersari: GPID Eben-Haezer Sumbersari.
- Wijaya, Nyoman. 2012. *Merayap di Akar Rumput*. Yogyakarta: Yayasan Samaritan bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Wirawan, Agus Budi. 2014. *Faktor Penyebab dan Proses Konversi Agama (Studi Kasus Konversi Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Desa Sumbersari Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong)*. Laporan Penelitian Kompetitif Dosen S2. Tidak Diterbitkan. Palu: STAH Dharma Sentana Sulawesi Tengah.